

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan temuan dalam bab sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa ketiga jenis strategi alih giliran bicara (*turn-taking*) yang dikemukakan oleh Stenström (1994), yaitu *taking the turn* (mengambil giliran), *holding the turn* (menahan giliran), dan *yielding the turn* (memberi giliran), ditemukan dalam program *Obrolan Warung Tarsun*. Pada dua tayangan yang dianalisis, teridentifikasi penggunaan seluruh jenis strategi tersebut, meskipun frekuensi penggunaannya tidak menunjukkan jumlah yang sama. Peneliti mencatat terdapat sebanyak 640 penggunaan strategi *taking the turn*, 339 strategi *holding the turn*, dan 420 strategi *yielding the turn*.

Pada strategi *taking the turn*, para *host* menggunakan ketiga strategi, yakni *starting up* (memulai giliran), *taking over* (mengambil alih), dan *interrupting* (menyela), termasuk seluruh subjenis di dalamnya. Data menunjukkan terdapat 43 strategi berupa *hesitant start* (awal ragu-ragu) dan 38 *clean start* (awal lancar), 292 *uptakes* (tanggapan ujaran) dan 73 *links* (konjungsi), serta 191 *alerts* (menarik perhatian) dan 3 *metacommments* (komentar sopan). Kemudian, ditemukan penggunaan strategi *holding the turn* berupa strategi *filled pauses and verbal fillers* (*jeda isi dan pengisi verbal*) sebanyak 159, 67 *silent pauses* (*jeda diam*), 53 *lexical repetition* (pengulangan leksikal), serta 60 *new start* (memulai kembali). Sementara itu,

strategi *yielding the turn* yang ditemukan sebanyak 237 strategi *prompting* (dorongan), 146 *appealing* (memohon), dan 67 *giving up* (menyerah). Dari keseluruhan strategi yang digunakan, strategi *uptakes* merupakan yang paling dominan.

Tidak hanya itu, terdapat perbedaan frekuensi penggunaan strategi alih giliran bicara antarhost. *Host 1* cenderung dominan menggunakan strategi *prompting*, sebanyak 120. Sebaliknya, *host 2* dan *host 3* dominan dalam penggunaan strategi *uptakes*, dengan masing-masing jumlah sebanyak 104 dan 89. Setiap strategi alih giliran bicara tersebut memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda. Strategi *taking the turn* digunakan ketika *host* hendak mulai berbicara, baik melalui *starting up*, *taking over*, maupun *interrupting*. Strategi *holding the turn* digunakan ketika *host* ingin mempertahankan hak bicara dan mencegah interupsi dari mitra tutur. Sementara, strategi *yielding the turn* muncul saat *host* ingin memberikan kesempatan berbicara kepada mitra tutur, baik karena telah menyelesaikan argumen maupun mengharapkan respons.

Secara keseluruhan, penggunaan strategi alih giliran oleh *host* dalam program *Obrolan Warung Tarsun* menunjukkan adanya pengelolaan interaksi yang relatif baik dan sesuai konteks. Namun, frekuensi tinggi penggunaan strategi *alerts*, mengindikasikan terjadinya tumpang tindih dalam percakapan yang berpotensi mengganggu kelancaran alur percakapan. Jika dibandingkan dengan penelitian Al-Farisi (2023) yang hanya terdapat satu *host* sebagai salah satu objeknya, tampak bahwa keberadaan banyak *host* dan

ketidakefektifan dalam menerapkan strategi alih giliran bicara dapat menyebabkan terjadinya gangguan berupa tumpang tindih dalam percakapan.. Oleh karena itu, temuan ini menggarisbawahi pentingnya kesadaran partisipan percakapan dalam menerapkan strategi alih giliran bicara.

5.2 Saran

Strategi alih giliran bicara (*turn-taking*) merupakan topik yang menarik untuk diteliti karena dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai berbagai jenis strategi, baik dalam konteks percakapan sehari-hari maupun situasi lainnya. Berdasarkan temuan dan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti memberikan saran kepada peneliti selanjutnya agar kajian linguistik, khususnya dalam bidang analisis percakapan terkait strategi alih giliran bicara, terus dikembangkan. Hal ini disebabkan oleh luasnya kemungkinan penggabungan strategi alih giliran bicara dengan bidang kajian linguistik lainnya. Sebagai contoh, penelitian di masa mendatang dapat mengombinasikan strategi alih giliran bicara dengan variabel sosial seperti gender, kelas sosial, usia, dan budaya.

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan kajian yang lebih mendalam dan terperinci terhadap masing-masing jenis strategi alih giliran bicara. Para akademisi yang tertarik pada topik ini juga dapat melanjutkan penelitian dalam bidang serupa dengan menggunakan teori baru yang membahas strategi alih giliran bicara, serta mampu menyajikan analisis yang lebih spesifik untuk setiap kategori strategi yang ditemukan. Hal ini penting untuk menggali lebih jauh makna tersembunyi dan tujuan retoris, khususnya

dalam upaya memengaruhi mitra tutur dan mencapai tujuan komunikatif tertentu.

